



Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang

Muhammad Nopriyanto¹, Kanthi Pamungkas Sari^{1*}, Nasitotul Janah¹

¹ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

¹ Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

¹ Program Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

*email: kanthipamungkassari@unimma.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.31603/bier.12167>

Abstract

This research was motivated by the Covid-19 pandemic which resulted in changes to the learning model, namely learning with a combination model in it or what is called blended learning. One of the schools that applies this learning model is SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang. This research aims to determine the implementation, obstacles and supporters of the blended learning model for Islamic Religious Education (PAI) subjects, especially for grade 5. The informants in this research are the school principal, person in charge of the curriculum, PAI teachers, student parents and students. This research uses a qualitative case study type approach. Data collection techniques were carried out using observation, interviews and documentation. Test the validity of the data using triangulation of sources and techniques. The data analysis used is the Miles and Huberman model, namely data collection, reduction, data display (data presentation), data analysis, and drawing conclusions. The results of the research can be concluded that (1) the implementation of the blended learning model for PAI subjects is carried out in three stages, namely planning by preparing learning tools such as the annual program (prota), semester program (promes), syllabus, Learning Implementation Plan (RPP), to Sheets Student Work (LKS). This is then continued with implementation carried out online and offline, and evaluation or assessment in the form of assessing attitudes, knowledge and skills. (2) supporting and inhibiting factors for implementing the blended learning model for PAI subjects at SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang, namely the existence of facilities and infrastructure that support the implementation of the blended learning learning process. Apart from that, there is collaboration between the school principal, the person in charge of the curriculum, and PAI teachers to achieve learning goals in the midst of the current



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Covid-19 pandemic situation. Furthermore, the inhibiting factors are poor internet signal, students having more difficulty understanding the material, parents who cannot accompany their children to study at home all the time, limited time in learning, students lacking in implementing health protocols at school, and frequent delays in collecting assignments by students.

Keywords: *blended learning model; Islamic religious education lessons*

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi karena adanya pandemi covid-19 yang mengakibatkan terjadinya perubahan pada model pembelajaran, yaitu pembelajaran dengan model kombinasi di dalamnya atau disebut *blended learning*. Salah satu sekolah yang menerapkan model pembelajaran ini adalah SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi, kendala, dan pendukung model pembelajaran *blended learning* mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya untuk kelas 5. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, penanggung jawab kurikulum, guru PAI, wali murid, dan peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi, *display data* (sajian data), analisis data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) implementasi model pembelajaran *blended learning* mata pelajaran PAI dilaksanakan dengan tiga tahapan yaitu perencanaan dengan menyiapkan perangkat pembelajaran seperti program tahunan (prota), program semester (promes), silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hingga Lembar Kerja Siswa (LKS). Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan yang dilakukan secara daring dan luring, dan evaluasi atau penilaian berupa penilaian sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. (2) faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran *blended learning* mata pelajaran PAI di SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang yaitu adanya sarana dan prasarana yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran *blended learning*. Selain itu, terdapat kerjasama antara kepala sekolah, penanggung jawab kurikulum, dan guru PAI demi tercapainya tujuan pembelajaran di tengah situasi pandemi covid-19 saat ini. Selanjutnya untuk faktor penghambatnya adalah sinyal internet yang buruk, peserta didik lebih sulit dalam memahami materi, wali murid yang tidak bisa mendampingi anaknya belajar di rumah setiap saat, keterbatasan waktu dalam pembelajaran, peserta didik kurang dalam menerapkan protokol kesehatan di sekolah, dan seringnya keterlambatan pengumpulan tugas oleh peserta didik.

Kata Kunci: model pembelajaran belended learning; pelajaran pendidikan agama islam

1. Pendahuluan

Pembelajaran agama Islam merupakan satu dari sekian mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, namun akan berbeda ketika pembelajaran ini diajarkan di sekolah yang bukan berbasis Islam. Pada sekolah yang berbasis Islam tentu pembelajaran ini akan jauh lebih terperinci, nantinya akan dipecah menjadi beberapa bagian lagi seperti: pembelajaran aqidah, akhlak, al-Qur'an, hadis,

dan mata pelajaran yang berinduk kepada pelajaran agama Islam. Pelajaran agama Islam juga akan diajarkan di sekolah-sekolah yang bukan berbasis Islam. Tentunya akan dikemas lebih ringkas disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setiap mata pelajaran memiliki tujuan pembelajarannya masing-masing, tak terkecuali mata pelajaran PAI.

Menurut Samiudin tujuan merupakan satu titik yang akan diraih dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sehingga bagaimanapun kegiatan belajar mengajar berlangsung tujuan tersebut akan menjadi pedomannya (Samsudin, 2016). Adanya tujuan pembelajaran menjadikan kegiatan belajar menjadi lebih terarah, lebih efisien, dan lebih maksimal. Tujuan PAI yang diharapkan secara umum ialah mampu mencetak para intelektual yang beriman dan bertaqwa sehingga mampu menjalankan syariat Islam sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah. Selain itu tujuan yang dicapai ialah mampu menjadikan peserta didik memiliki akhlak, budi pekerti yang mulia sesuai norma-norma yang ada di masyarakat (Sadam, 2018). Dari pemaparan di atas dapat diketahui tujuan PAI secara umum maupun tujuan yang ingin dicapai. Setelah diketahui tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka dibutuhkan suatu model pembelajaran.

Model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran di mana terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media, dan alat penilaian pembelajaran. Macam-macam model pembelajaran yaitu: (1) model pembelajaran langsung; (2) model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM); (3) model pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI); (4) model pembelajaran kontekstual; (5) model Pembelajaran index card match (mencari pasangan); (6) model pembelajaran kooperatif (Afandi, 2013). Selain model pembelajaran yang sudah disebutkan di atas, terdapat pula model pembelajaran blended learning.

Masing-masing model pembelajaran tersebut dapat diterapkan sesuai dengan situasi dan kebutuhan pada saat itu. Berdasarkan kondisi yang terjadi pada saat ini, yaitu pandemi covid-19 (corona virus disease) yang menyebabkan pemerintah Indonesia mengeluarkan beberapa himbauan kepada masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan yaitu seruan pembelajaran dalam jaringan (daring) yang dilaksanakan oleh hampir seluruh kegiatan pembelajaran yang ada di Indonesia. Pihak sekolah dituntut untuk membuat keputusan yang cepat dalam merespon surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36962/MPK.HK/2020 tentang pembelajaran secara daring dalam rangka pencegahan penyebaran covid-19 yang mengharuskan sekolah untuk memberlakukan pembelajaran dari rumah.

Tugas sebagai guru yaitu harus mengubah silabus, sistem, dan proses pembelajaran secara cepat dan menjadikan pembelajaran online sebagai kesempatan mentransformasi pendidikan khususnya di Indonesia (Redita, 2020). Pada suatu wawancara di sejumlah sekolah guru mengakui bahwa pembelajaran daring ini kurang efektif apabila dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka langsung, karena beberapa alasan yaitu: (1) konten materi yang disampaikan secara daring belum tentu bisa dipahami semua peserta didik; (2) kemampuan guru terbatas dalam menggunakan teknologi pada pembelajaran daring; (3) keterbatasan guru dalam melakukan kontrol saat berlangsungnya pembelajaran daring (Asmuni, 2020).

Permasalahan pembelajaran daring juga terjadi dari faktor peserta didik, yaitu ditemukan dari buku *Pengalaman Baik Mengajar di Masa Pandemi Covid-19* Mapel Bahasa Indonesia tentang

hambatan yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran daring yaitu: (1) peserta didik kurang aktif dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran daring; (2) peserta didik tidak memiliki handphone (HP) yang digunakan sebagai media belajar daring; (3) sejumlah peserta didik tinggal di wilayah yang tidak memiliki akses internet; (4) mengingat perjalanan Belajar Dari Rumah (BDR) sudah berlangsung sekitar enam bulan sejak pertengahan Maret 2020. Menurut beberapa peserta didik, terlalu lama BDR membuat mereka malas dan bosan (Asmuni, 2020). Selain dari faktor peserta didik, wali murid juga ikut mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran daring.

Wali murid peserta didik berdasarkan latar belakangnya, ternyata ikut mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran daring, misalnya latar belakang sosial ekonomi wali murid peserta didik. Saat BDR, mereka rata-rata bekerja di luar rumah, baik bekerja di sektor pemerintah, swasta, maupun wiraswasta, hingga nyaris tidak bisa memantau dan mendampingi anak-anaknya belajar, apalagi membimbing langsung dan memecahkan kesulitan yang mereka hadapi saat belajar. Selain itu, sebagian wali murid mengeluh karena pembelajaran online menambah biaya pengeluaran. Karena itu, mereka berharap pemerintah segera mengubah kebijakannya ke belajar tatap muka sebagaimana biasa meskipun dijadwalkan dengan sistem *block/shif* (Asmuni, 2020). Pembelajaran daring berdasarkan pemaparan di atas memiliki beberapa kekurangan dan dinilai kurang efektif, untuk itulah pembelajaran luar jaringan (*luring*) mulai diterapkan dengan mengombinasikan keduanya.

Sistem pembelajaran *luring* merupakan tawaran dari pemerintah selain sistem pembelajaran daring. *Luring* inilah yang dimanfaatkan sebagai cara atau jalan untuk bisa melakukan proses pembelajaran dengan kolaborasi metode di dalamnya. Istilah *luring* adalah sebagai pengganti kata *offline*. Kata "*luring*" merupakan lawan kata dari "*daring*". Namun demikian, pembelajaran *luring* dapat diartikan sebagai bentuk pembelajaran yang sama sekali tidak dalam kondisi terhubung jaringan internet maupun intranet. Sistem pembelajaran *luring* artinya pembelajaran dengan memakai media, seperti televisi dan radio. Contoh aktivitas *luring* adalah peserta didik mengerjakan tugas di *Microsoft Word* dengan tidak menggunakan jaringan internet dan apabila peserta didik melakukan *offline conference* dengan bertemu secara langsung tanpa menggunakan internet (Mukminah, 2021). Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui pemerintah mengeluarkan kebijakan sistem pembelajaran *blended learning* yaitu mengombinasikan antara model pembelajaran daring dan juga *luring* dalam masa pandemi covid-19. Model pembelajaran ini diterapkan di hampir seluruh sekolah di Indonesia mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Salah satu sekolah yang menerapkan model pembelajaran ini adalah SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang.

SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang beralamat di Dusun Wuni, Pasuruhan, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang. Pada Tahun 1999 ditunjuk sebagai sekolah perintis Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Mulai tanggal 29 Juni 2001 praktis pembelajaran menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM). Mulai saat itu SD tersebut digunakan sebagai rujukan dan objek studi banding bagi jajaran Pendidikan Sekolah Dasar dari dalam negeri maupun luar negeri. Selanjutnya mulai tahun Pelajaran 2013/ 2014 termasuk salah satu sekolah *piloting Kurikulum 2013* juga sebagai sekolah unggul di wilayah kecamatan Mertoyudan. Tergabung dalam 21 sekolah unggul se-Kabupaten Magelang. Kerjasama antara

Dinas Pendidikan Kabupaten Magelang dengan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Jawa Tengah (Tim Penyusun, 2019). Berdasarkan beberapa kelebihan yang dimiliki SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang, maka peneliti memilih sekolah tersebut untuk dijadikan sebagai tempat penelitian. Selanjutnya dapat diketahui alasan peneliti memilih model pembelajaran *blended learning* untuk diteliti.

Model pembelajaran *blended learning* dipilih karena model pembelajaran tersebut dipakai pada situasi pembelajaran pada saat ini yaitu daring dan luring, dan akan sangat menarik untuk bisa diketahui implementasinya di sekolah, khususnya pada mata pelajaran PAI. Selanjutnya, setiap sekolah pasti memiliki kendala tersendiri dalam menerapkan suatu model pembelajaran, begitu pula dengan model pembelajaran *blended learning* yang memiliki beberapa kendala dalam penerapannya di sekolah.

Kendala yang dihadapi SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang dalam model pembelajaran *blended learning* yaitu: (1) guru dan peserta didik tidak bisa bertatap muka secara langsung; (2) terkadang guru dan peserta didik tidak online secara bersamaan pada saat KBM berlangsung; (3) terdapat beberapa peserta didik yang tidak memiliki HP; (4) terkendala sinyal internet yang buruk; (5) seringnya keterlambatan peserta didik dalam mengirimkan tugas; (6) materi pembelajaran yang tidak semuanya dapat tersampaikan kepada peserta didik; (7) terdapat keluhan dari wali murid karena paket internet menjadi boros apabila materi pembelajaran disampaikan dalam bentuk video; (8) dan terdapat beberapa peserta didik yang tidak taat pada protokol kesehatan (prokes). Berdasarkan hasil observasi di atas, maka kami melakukan penelitian dengan judul: "Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang".

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dalam setting tertentu yang ada dalam kehidupan riil dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya. subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, penanggung jawab kurikulum, guru PAI, wali murid, dan peserta didik SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang, adapun fokus penelitian ini adalah pada kelas 5 dikarenakan sangat membutuhkan kualitas pembelajaran yang baik dari model pembelajaran daring dan luring sebelum naik ke kelas 6 yang nantinya akan menghadapi ujian nasional supaya bisa berjalan dengan baik karena sudah dipersiapkan dengan matang. Peserta didik kelas 5 SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang berjumlah 30, yaitu 11 laki-laki dan 19 perempuan. Senada dengan pemaparan dari Finlay penelitian kualitatif adalah berbasis pada konsep "going exploring" yang melibatkan in-depth and case-oriented study atas sejumlah kasus atau kasus tunggal. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah membuat fakta mudah dipahami dan jika memungkinkan dapat menghasilkan hipotesis baru (fitriah & Luthfiyah, 2017). Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu studi kasus.

Studi kasus merupakan eksplorasi mendalam dari sistem terikat berdasarkan pengumpulan data yang luas. Studi kasus melibatkan investigasi kasus yang dapat didefinisikan sebagai suatu

entitas atau objek studi yang dibatasi atau terpisah untuk penelitian dalam hal waktu, tempat, atau batas-batas fisik. Penting untuk memahami bahwa kasus dapat berupa individu, program, kegiatan, sekolah, ruang kelas, atau kelompok. Setelah kasus didefinisikan dengan jelas, peneliti menyelidiki mereka secara mendalam dengan menggunakan beberapa pengumpulan data seperti wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi.

Studi kasus kolektif: (1) melibatkan beberapa kasus; (2) dapat terjadi selama bertahun-tahun; dan (3) menggunakan banyak individu. Kerangka konseptual untuk studi kasus adalah dengan mengumpulkan informasi mendalam tentang kasus, peneliti akan mencapai pemahaman mendalam tentang kasus ini. Apakah kasus itu adalah seorang individu, kelompok, kelas, atau sekolah (fitriah & Luthfiyah, 2017). Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif jenis studi kasus, yaitu metode yang dapat digunakan untuk menyelesaikan penelitian yang berjudul Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang dikarenakan pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2.1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut ini dijelaskan teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

2.1.1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas yang sistematis, gejala-gejala baik bersifat fisik maupun mental. Partisipasi pengamat (peneliti) dalam melakukan observasi dapat dilakukan diberbagai kondisi, seperti yang dikemukakan oleh Nasution "Terdapat tingkatan dalam melakukan observasi, yaitu partisipasi nihil, partisipasi aktif dan partisipasi penuh" dalam penelitian (Rukajat, 2018).

Cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi partisipasi pasif, yakni peneliti datang di tempat kegiatan yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Metode ini digunakan untuk mengamati implementasi, kendala, dan pendukung model pembelajaran *blended learning* mata pelajaran PAI di SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang. Sehingga nantinya akan tercapai suatu tujuan pembelajaran mata pelajaran PAI, khususnya pada kelas 5 di sekolah tersebut.

2.1.2. Wawancara

Teknik wawancara (interview) pada dasarnya dilakukan dengan dua bentuk yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur. Teknik berstruktur dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, sementara wawancara tak berstruktur timbul apabila jawaban berkembang di luar pertanyaan-pertanyaan terstruktur namun tidak lepas dari permasalahan penelitian.⁵⁶ Wawancara merupakan proses komunikasi antara peneliti dengan sumber data dalam rangka menggali data yang bersifat *word view* untuk mengungkapkan makna yang terkandung dari masalah yang diteliti (Rukajat, 2018). Kegiatan ini dilakukan untuk menggali dan memperoleh data tentang implementasi,

kendala, beserta pendukung model pembelajaran blended learning mata pelajaran PAI di SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang.

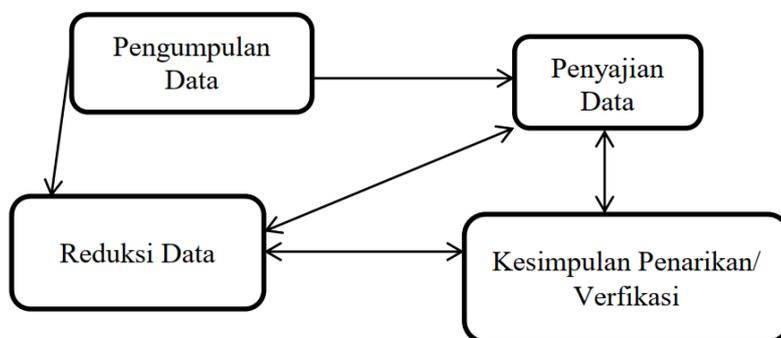
2.1.3. Studi Dokumentasi

Teknik studi dokumentasi, digunakan untuk mempelajari berbagai sumber dokumentasi. Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk mengungkapkan peristiwa, objek dan tindakan-tindakan yang dapat menambah pemahaman peneliti terhadap gejala-gejala masalah yang diteliti. Studi dokumentasi ini memungkinkan ditemukannya perbedaan atau pertentangan antara hasil wawancara dan observasi dengan hasil yang terdapat dalam dokumen. Bila hal ini terjadi dapat mengkonfirmasi dengan bentuk wawancara.⁵⁸ Teknik studi dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengambil data melalui dokumentasi yang ada dengan tujuan melengkapi data. Contohnya adalah foto pelaksanaan model pembelajaran blended learning mata pelajaran PAI di SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang.

2.2. Teknik Analisis Data

Data diolah dan diklasifikasikan kemudian dianalisis guna memudahkan pembaca dalam memberi interpretasi setelah semua data terkumpul. Dalam metode analisis data bersifat induktif, yaitu suatu analisa berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Rukajat, 2018). Kegiatan analisis data pada penelitian ini di mulai dari pengumpulan data, reduksi, display data (sajian data), analisis data, dan penarikan kesimpulan. Adapun ilustrasinya menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono adalah sebagai berikut: (Sugiyono, 2013).



Gambar 1. Komponen Dalam Analisis Data Miles dan Huberman

3.1. Hasil dan pembahasan

3.1.1. Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang

3.1.1.1. Perencanaan

Pandemi covid-19 menyebabkan perubahan pada proses pembelajaran, di mana untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik diperlukan model pembelajaran yang dapat diterapkan di masa pandemi saat ini yaitu pembelajaran dengan model kombinasi pembelajaran daring dan luring atau disebut dengan *blended learning*. Model pembelajaran *blended* adalah suatu model pembelajaran yang mengombinasikan metode pengajaran face to face dengan metode pengajaran berbantuan komputer baik secara offline maupun online untuk membentuk suatu pendekatan pembelajaran yang berintegrasi (Idris, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui model pembelajaran yang dipilih untuk diterapkan di SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang adalah *blended learning*. Hal ini mengacu pada surat edaran Kemendikbud No. 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran covid-19 dan instruksi dari Bupati melalui dinas untuk pencegahan penularan covid-19 demi keselamatan peserta didik dengan guru. Selain itu, penerapan model pembelajaran *blended learning* merupakan hasil keputusan bersama antara kepala sekolah, guru, dan wali murid SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang.

Penerapan model pembelajaran *blended learning* ini bertujuan untuk memperoleh kemudahan proses pembelajaran selama masa pandemi covid- 19. Dengan adanya model pembelajaran *blended learning* yang diterapkan, khususnya pada mata pelajaran PAI memberikan peluang bagi peserta didik dan guru untuk melakukan pembelajaran secara mandiri. Jadwal pembelajaran terbagi antara pembelajaran daring dan luring, di mana pembelajaran daring digunakan guru untuk pemberian materi dengan sumber belajar yang sangat luas. Peserta didik dapat mencari sumber di manapun, termasuk internet. Sedangkan pembelajaran tatap muka digunakan guru untuk melibatkan peserta didik pada pengalaman interaktif seperti diskusi atau kerja sama.

Perencanaan model pembelajaran *blended learning* mata pelajaran PAI, guru sudah menyiapkan perangkat pembelajaran di kelas seperti biasanya yaitu berupa prota, promes, silabus, RPP, hingga *LKS*. *RPP yang digunakan memuat tahapan model pembelajaran blended learning*. Terdapat tahapan *seeking of information* (pencarian informasi), *acquisition of information* (mendiskusikan informasi), dan *synthesizing of knowledge* (mengkonstruksi/ merekonstruksi pengetahuan) dalam kegiatan

pembelajaran mata pelajaran PAI. Selanjutnya berkaitan dengan kebijakan pelaksanaan kurikulum di masa pandemi covid-19 mengalami perbedaan dibanding pada kondisi normal pada umumnya.

Kebijakan dalam pendidikan khusus selama pandemi covid-19, Kemendikbud telah mengeluarkan kebijakan melalui Kemendikbud Nomor 719/ P/ 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus yakni satuan pendidikan pada kondisi khusus dalam pelaksanaan pembelajaran dapat memilih dari tiga pilihan sebagai berikut: kurikulum nasional, kurikulum yang disederhanakan, dan pengembangan kurikulum mandiri. Pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti di SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang, penanggung jawab kurikulum memilih untuk menerapkan kurikulum nasional tahun ajaran 2020/ 2021. Sehingga tetap disesuaikan dengan kondisi sekarang ini. Hal ini dapat dilihat dari RPP yang digunakan, di mana tujuan pembelajaran menyesuaikan kondisi saat ini dengan kebutuhan peserta didik.

3.1.1.2. Pelaksanaan

Pelaksanaan model pembelajaran blended learning mata pelajaran PAI guru menyediakan bahan ajar yang dapat digunakan pada model pembelajaran *blended learning*. Guru menetapkan rancangan pembelajaran blended learning yang memuat pembelajaran daring dan luring. Guru juga telah menetapkan format pembelajaran online yang digunakan yaitu menggunakan media online seperti Whatsapp dan Google Classroom. Berdasarkan pengamatan peneliti, karena keterbatasan pada kemampuan peserta didik dan supaya pembelajaran daring dapat diterapkan secara sederhana tetapi dapat tersampaikan dengan baik maka yang digunakan dalam format pembelajaran secara daring adalah Whatsapp.

Kemampuan guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran blended learning sudah cukup baik. Guru memiliki keterampilan yang baik dalam menyiapkan pembelajaran. Namun berdasarkan pengamatan peneliti, dikarenakan terbatasnya waktu dalam pembelajaran saat ini maka guru tidak bisa menampilkan bahan ajar yang bervariasi. Misalnya guru tidak bisa menyiapkan PowerPoint yang menarik bagi peserta didik agar lebih aktif dan tidak bosan. Namun keterampilan guru dinilai cukup baik dalam menyiapkan pembelajaran, karena guru tidak bosan untuk terus belajar menggunakan teknologi dan terus berusaha menyiapkan pembelajaran blended learning yang optimal.

Penerapan model blended learning mata pelajaran PAI di SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang menggunakan model pengembangan rotation, yaitu pembelajaran tersebut dilakukan secara bergantian setiap minggunya, di mana diterapkan pembelajaran daring dan luring secara bergantian setiap

minggunya. Contohnya minggu pertama dilakukan pembelajaran daring maka minggu kedua dilakukan pembelajaran luring.

3.1.1.3. Evaluasi

Penilaian dalam model pembelajaran blended learning mata pelajaran PAI, mencakup antara penilaian daring dan luring. Penilaian yang dilakukan oleh guru PAI yaitu mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Guru memodifikasi alat penilaian untuk menyesuaikan dengan kondisi saat ini yaitu untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik, guru menanyakan ulang mengenai materi yang sudah disampaikan dan peserta didik diberikan tugas.

Penilaian sikap dilakukan guru pada saat pembelajaran daring dan luring, pada pembelajaran daring guru mengamati respon peserta didik selama pembelajaran. Selain itu guru juga memiliki jurnal penilaian sikap yang berisi catatan guru mengenai sikap peserta didik baik pada pembelajaran daring maupun luring yang diamati guru secara mendetail. Penilaian keterampilan diamati guru melalui kegiatan praktik yang dilakukan pada saat pembelajaran luring, di mana guru melakukan penilaian melalui kinerja atau hasil produk yang telah peserta didik buat pada tugas tertentu.

3.1.2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang

3.1.2.1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung implementasi model pembelajaran blended learning mata pelajaran PAI di SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang dapat ditemukan dari beberapa faktor yaitu faktor dari segi kepala sekolah, penanggung jawab kurikulum, guru PAI, peserta didik, dan wali murid. Selain itu, model pembelajaran blended learning diterapkan karena memiliki beberapa kelebihan, di antaranya adalah: pembelajaran lebih efektif dan efisien, peserta didik mudah dalam mengakses materi pembelajaran, dan sesuai untuk diterapkan di situasi pandemi covid-19.

Implementasi model pembelajaran blended learning membutuhkan kerja sama antara kepala sekolah, guru PAI, dan wali murid. Peran wali murid sangat penting untuk terlaksananya proses pembelajaran yaitu dalam bentuk motivasi, bimbingan, dan fasilitas yang diberikan untuk mendukung proses pembelajaran blended learning. Kerja sama dalam model pembelajaran *blended learning* ini adalah dari pihak kepala sekolah sudah menyiapkan sarana prasarana pembelajaran blended learning termasuk menerapkan proses yang ketat. Pihak sekolah juga melakukan pembelajaran yang lebih sederhana dengan memaksimalkan perangkat yang ada dengan tujuan peserta didik dapat mendapatkan pembelajaran yang baik.

Kerja sama antara guru dan wali murid dalam proses pembelajaran adalah saling mendukung agar anak dapat mendapatkan pembelajaran yang baik di situasi pandemi covid-19 ini, di mana guru dapat memantau anak secara langsung ketika belajar luring dan wali murid dapat membimbing anak ketika belajar daring. Keadaan saat ini dan perkembangan zaman merubah cara belajar peserta didik untuk memanfaatkan media online dalam pembelajaran sehingga pembelajaran akan lebih bervariasi. Selain itu, media yang diperlukan sangat beragam dan banyak jumlahnya sehingga mengharuskan kesiapan dari sarana dan prasarana pendukung sekolah. Jika melihat kondisi di lapangan untuk sarana dan prasarana sebenarnya cukup lengkap, karena sebelum pandemi ini terjadi guru PAI sudah memiliki fasilitas laptop, komputer, dan Wi-Fi yang tersedia di sekolah. Selain itu, sekolah juga sudah mendapatkan rekomendasi dari Dinas Kesehatan (Dinkes) setempat untuk melakukan pembelajaran luring. Hal ini dibuktikan dengan fasilitas proses yang sudah memadai dan diterapkan dengan baik di sekolah. Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui faktor pendukung model pembelajaran blended learning di sekolah tersebut sudah memadai.

3.1.3. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam implementasi model pembelajaran *blended learning* mata pelajaran PAI di SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang yaitu faktor dari segi kepala sekolah, guru PAI, peserta didik, wali murid, serta adanya kekurangan dalam model pembelajaran tersebut. Kekurangan model pembelajaran blended learning mata pelajaran PAI di SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang di antaranya adalah fasilitas untuk mendukung pembelajaran daring yang dimiliki peserta didik masih belum memadai, yaitu tidak semua peserta didik memiliki *Hand Phone* (HP). Terdapat beberapa peserta didik yang masih tidak menaati prokes dan keterbatasan waktu dalam pembelajaran yang membuat guru tidak bisa membuat media pembelajaran yang lebih menarik karena fokus utamanya adalah agar materi dapat tersampaikan kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori mengenai kekurangan dalam blended learning yaitu: (1) sulit diterapkan apabila sarana dan prasarana tidak mendukung; (2) tidak meratanya fasilitas yang dimiliki peserta didik; (3) akses internet yang tidak merata di setiap tempat, dan sebagainya. Selain dari faktor kekurangan model pembelajaran tersebut, terdapat faktor penghambat lain yaitu dari segi kepala sekolah, penanggung jawab kurikulum, guru PAI, peserta didik, dan wali murid.

Kendala dalam pembelajaran blended learning mata pelajaran PAI di SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang dari segi penanggung jawab kurikulum adalah keterbatasan dalam penguasaan teknologi dari pihak guru, wali murid, dan peserta didik, serta terbatasnya fasilitas yang dimiliki untuk menunjang pembelajaran daring. Selain itu, komitmen peserta didik masih rendah dalam melakukan pembelajaran daring dan terkendala untuk mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal

(KKM) dalam pembelajaran saat ini. Selanjutnya kendala dari segi kepala sekolah dan guru PAI adalah penerapan karakter yang tidak bisa maksimal dilakukan pada peserta didik, terkendala fasilitas yang dimiliki peserta didik untuk menunjang pembelajaran daring, peserta didik tidak taat proses, keterbatasan pada media dan alat pembelajaran yang menunjang pembelajaran, serta waktu mengajar yang lebih sedikit. Sementara hambatan dari segi wali murid dan peserta didik adalah tidak semua peserta didik memiliki HP, sinyal internet yang tidak bagus, kesulitan dalam memahami materi secara daring, keterbatasan waktu dalam pembelajaran luring, dan kendala yang dialami wali murid dalam membimbing anak belajar.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai implementasi model pembelajaran blended learning mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang dapat disimpulkan sebagai berikut: Implementasi model pembelajaran blended learning mata pelajaran PAI dilaksanakan dengan tiga tahapan yaitu perencanaan dengan menyiapkan perangkat pembelajaran seperti prota, promes, silabus, RPP hingga LKS. Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan yang dilakukan secara daring dan luring, dan evaluasi atau penilaian berupa penilaian sikap, pengetahuan, maupun keterampilan.

Faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran blended learning mata pelajaran PAI di SD Negeri Pasuruhan 2 Magelang yaitu adanya sarana dan prasarana yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran blended learning. Selain itu, terdapat kerjasama antara kepala sekolah, penanggung jawab kurikulum, dan guru PAI demi tercapainya tujuan pembelajaran di tengah situasi pandemi covid-19 saat ini. Selanjutnya untuk faktor penghambatnya adalah sinyal internet yang buruk, peserta didik lebih sulit dalam memahami materi, wali murid yang tidak bisa mendampingi anaknya belajar di rumah setiap saat, keterbatasan waktu dalam pembelajaran, peserta didik kurang dalam menerapkan protokol kesehatan di sekolah, dan seringnya keterlambatan pengumpulan tugas oleh peserta didik.

Referensi

- Husni Idris, "Pembelajaran Model Blended Learning," *Jurnal Iqra'*5, no. 1 (2011): 62.
- Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017). hlm. 45
- Ruslam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006). hlm. 107-108
- 50 Fauzan Almanshur dan M. Junaedi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016). hlm. 164
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013). hlm. 372
- Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian kualitatif, Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial*,

- Keagamaan dan Pendidikan (Bandung: Citapustaka Media, 2012). hlm. 166
- Ajat Rukajat, Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach) (Yogyakarta: Deepublish, 2018). hlm. 22
- Samiudin, "Peran metode untuk mencapai tujuan pembelajaran," *Studi Islam* 11, no. 2 (2016): 94–97.
- Sadam Fajar Shodiq, "Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Era Revolusi Industri 4.0," *At-Tajdid* 02, no. 2 (2018): 221.
- Muhamad Afandi, Evi Chamalah, dan Oktarina Puspita Wardani, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Semarang: Unissula Press, 2013). hlm. 16
- Redita Wiguna, Astri Sutisnawati, dan Dyah Lyesmaya, "Analisis Proses Pembelajaran Siswa Berbasis Online Di Kelas Rendah Pada Masa Pandemic Covid-19," *JURNAL PERSEDA III*, no. 2 (2020): 75–76.
- Asmuni, "Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya," *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 7, no. 4 (2020): 283–285.
- Mukminah, Hadi Wijaya, dan Hirlan, "Problematika Pembelajaran Saat Pandemi Covid- 19 Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Mertak Tombok," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 324–325.
- TIM Penyusun, *SD Negeri Pasuruhan 2 Kecamatan Mertoyudan, Profil Sekolah Tahun Pelajaran 2019/2020* (Magelang, 2019). hlm. 2